

P-ISSN ----  
E-ISSN ----



**Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan**  
Volume 1, Nomor 1, September 2020

**ANALISIS PENANAMAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB PADA ANAK  
KELOMPOK B TK BUNGONG NANGGROE KECAMATAN PADANG TIJI  
KAB. PIDIE**

**Rosmiati, Fitriah Hayati dan Lina Amelia**  
Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini  
STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh  
Email: rosmiati21678@gmail.com

**ABSTRAK**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah gambaran penanaman karakter tanggung jawab pada anak dan adakah kendala dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada anak di kelompok B TK Bungong Nanggroe Padang Tiji, Pidie? Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan dilaksanakan pada bulan Juni 2020. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Inti, Guru Pendamping, totalnya 3 orang. Data dikumpulkan melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penanaman nilai karakter sudah dilakukan oleh guru di sekolah baik melalui tindakan maupun pembiasaan. Selama ini guru selalu melakukan penanaman karakter tanggung jawab pada anak seperti memberikan contoh yang baik pada anak, misalnya membuang sampah dilakukan pada tempat yang sudah disediakan, setelah bermain harus membereskan kembali peralatan main, begitu juga dengan kegiatan makan anak diharuskan untuk makan dengan teratur dan merapikan kembali peralatan makannya. Adapun kendala yang dihadapi guru dalam penanaman karakter tanggung jawab pada anak yaitu kurangnya dukungan orang tua dalam penanaman karakter tanggung jawab pada anak. Orang tua lebih memprioritaskan kemampuan akademik sehingga karakter terabaikan. Contoh lain, guru membiasakan anak menyimpan peralatan makan dan peralatan main setelah digunakan, namun tidak demikian yang dilakukan oleh orang tua di rumah sehingga tidak adanya kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dengan di rumah. Selain itu, kesamaan visi misi dan sikap antara guru inti dan guru pendamping juga berdampak terhadap berhasilnya program di sekolah.

**Kata Kunci:** pendidikan Karakter, tanggung jawab.

**ABSTRACT**

*The formulation of the problem in this research is: What is the picture of planting the character of responsibility in children and are there any obstacles in the formation of the character of responsibility for children in group B, Bungong Nanggroe Padang Tiji Kindergarten, Pidie? This study used a qualitative descriptive research method and was conducted in June 2020. The subjects of this study were the Principal, Core Teacher, Assistant Teacher, a total of 3 people. Data were collected through interviews. The results showed that character values have been cultivated by teachers in schools either through action or habituation. So far, the teacher always implements the*

*character of responsibility in children, such as giving good examples to children, for example throwing garbage in the place that has been provided, after playing, they have to tidy up play equipment again, as well as eating activities children are required to eat regularly and tidy up back tableware. As for the obstacles faced by the teacher in instilling the character of responsibility in children, namely the lack of parental support in instilling the character of responsibility in children. Parents prioritize academic ability so that character is neglected. Another example, teachers get children to keep tableware and play utensils after use, but this is not what parents do at home so there is no continuity between learning at school and at home. In addition, the same vision and mission and attitudes between core teachers and assistant teachers also have an impact on the success of the program in schools.*

**Keywords:** *character education, responsibility.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar - salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena karakter merupakan sifat alami bagi anak usia dini untuk merespons situasi secara bermoral, harus diwujudkan dalam tindakan nyata melalui pembiasaan untuk berperilaku baik, jujur, bertanggungjawab, dan hormat terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristotle, bahwa karakter erat kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan (Mulyasa, 2012: 68).

Namun demikian di era globalisasi ini banyaknya pengaruh positif dan pengaruh negatif yang ada di sekitar anak salah satunya adalah tontonan televisi maupun *gadget* yang dengan mudah diakses oleh anak. Terbukanya akses informasi tersebut juga menjadi salah satu faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter bagi anak. Hal ini tentunya juga didukung oleh hasil observasi awal yang penulis lakukan pada anak kelompok B TK Bungong Nanggroe selama semester ganjil 2019/2020 terlihat bahwa nilai-nilai karakter pada anak mulai memudar salah satunya adalah karakter tanggung jawab baik itu untuk diri sendiri maupun untuk kelompoknya. Dari 22 anak hanya 10 anak yang mulai terlihat karakter tanggung jawabnya dan itupun belum sepenuhnya atas kesadaran diri sendiri. Sedangkan 12 anak lainnya masih belum muncul karakter tanggung jawab. Rendahnya karakter tanggung jawab pada anak terlihat dari kegiatan sehari-hari seperti kurangnya kesadaran dalam merapikan dan menyimpan kembali peralatan main setelah digunakan, membereskan peralatan makan, menyimpan kembali barang-barang milik pribadi maupun milik sekolah.

Upaya pembentukan karakter tanggung jawab yang selama ini dilakukan oleh guru di sekolah yaitu melalui bimbingan, arahan, contoh teladan, pembiasaan dan juga pemberian sanksi. Namun upaya tersebut belum berhasil sepenuhnya dikarenakan sikap yang belum konsisten dari guru baik itu guru inti dan guru pendamping, pihak sekolah dan juga orang tua. Pembiasaan yang selama ini dilakukan juga belum bisa dikatakan rutin karena sikap guru yang belum konsisten, terkadang guru mengambil alih tanggung

jawab yang seharusnya dilakukan oleh anak namun dilakukan oleh guru dengan berbagai pertimbangan.

Selain itu, beberapa faktor rendahnya karakter tanggung jawab pada anak di antaranya juga karena pola asuh orang tua yang kurang menitik beratkan pada pembentukan karakter dan lebih mengutamakan kemampuan akademik saja. Bebasnya akses informasi yang didapatkan anak sehingga menjadi acuan dalam bertingkah laku, tuntutan pembelajaran di sekolah juga lebih berfokus pada kemampuan akademik anak.

Berdasarkan kondisi permasalahan tersebut, penulis yang juga sebagai guru kelas B di TK Bungong Nanggroe merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang karakter tanggung jawab. Dalam hal ini penulis ingin mencari informasi dari berbagai sumber termasuk guru pendamping dan kepala sekolah terkait penanaman nilai karakter pada anak. Hasil analisis data tersebut nantinya akan digunakan sebagai landasan untuk perbaikan program pengembangan karakter yang selama ini ada di sekolah. Berdasarkan kondisi permasalahan dan tujuan yang ingin di capai maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Analisis Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Kelompok B TK Bungong Nanggroe Kecamatan Padang Tiji Kab. Pidie*"

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2020 pada semester pertama tahun ajaran 2020. Penelitian bertempat di TK Bungong Nanggroe kecamatan Padang Tiji kabupaten Pidie. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Inti dan Guru Pendamping. Data dikumpulkan melalui wawancara.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah maka dapat hasil bahwa:

1. Penanaman nilai karakter sudah dilakukan oleh guru di sekolah baik melalui tindakan maupun pembiasaan. Selama ini guru selalu melakukan penanaman karakter tanggung jawab pada anak seperti memberikan contoh yang baik pada anak, misalnya membuang sampah dilakukan pada tempat yang sudah disediakan, setelah bermain harus membereskan kembali peralatan main, begitu juga dengan kegiatan makan anak diharuskan untuk makan dengan teratur dan merapikan kembali peralatan makannya. Selain itu, guru juga membiasakan anak melakukan pekerjaannya dengan tuntas, misalnya ada kegiatan mewarnai maka anak harus selesai dengan tugas yang diberikan.

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan karakter anak usia dini meliputi pelajaran moral dan agama. Kedua pelajaran tersebut wajib diberikan pada anak-anak di sekolah formal maupun informal. Masalahnya, kebanyakan mata pelajaran itu diberikan hanya sampai anak tahu dan hafal, tapi tidak mengalirkan pengetahuan itu hingga menjadi sebuah karakter. Akibatnya, tawuran terus terjadi, demikian pula dengan

korupsi. Persoalan lainnya, pendidikan anak terkadang menjadi “rebutan”. Sejumlah orang tua menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada guru.

Ada sembilan pilar karakter yang perlu dibentuk pada anak-anak. Kesembilan pilar itu sangat mendasar, hingga tidak mungkin bisa terlaksana, jika hanya diserahkan pada guru di sekolah. Sembilan pilar itu adalah:

1. Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab
3. Kejujuran
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan. (Wiyani, dkk. 2016)

Terdapat sembilan pilar karakter mendasar yang selalu ajarkan oleh guru di sekolah, namun dalam penelitian ini hanya analisis dan dibahas tentang karakter tanggung jawab.

2. Hasil penelitian berikutnya berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menstimulasi karakter tanggung jawab pada anak. Hasil wawancara didapatkan bahwa salah satu kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan karakter tanggung jawab pada anak yaitu melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan pembiasaan dan contoh teladan yang diberikan guru.

Apa yang sudah dilakukan oleh guru juga sesuai dengan pendapat Doni (2010) yang menyatakan bahwa prinsip-prinsip pendidikan karakter yaitu:

- a. Melalui contoh dan ketauladanan
- b. Dilakukan secara berkelanjutan.
- c. Menyeluruh, terintegrasi dalam seluruh aspek perkembangan.
- d. Menciptakan suasana kasih sayang.
- e. Aktif memotivasi anak.
- f. Melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- g. Adanya penilaian.

Pembinaan tanggung jawab yang dimulai sejak usia dini akan menentukan sikap tanggung jawab pada usia dewasa. Pengalaman-pengalaman masa lampau serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa kanak-kanak akan menentukan tingkah lakunya setelah dewasa. Pernyataan ini menegaskan bahwa penanaman sikap tanggung jawab penting dilakukan sejak usia dini seperti di Taman Kanak-kanak. Tanggung jawab merupakan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Oleh sebab itu, seseorang yang memiliki sikap tanggung jawab dapat diamati dari perilaku atau perbuatannya. Hidayati (2000: 31) menyebutkan beberapa karakteristik seseorang yang bertanggung jawab, sebagai berikut: (1) Rajin atau tidak malas; (2) Bersemangat; (3) memiliki usaha yang kuat untuk menyelesaikan setiap tugas; dan (4) Tidak suka menyalahkan orang lain jika mengalami kegagalan.

3. Hasil penelitian yang ketiga berkaitan dengan kendala yang dihadapi guru dalam penanaman karakter tanggung jawab pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala dalam pembentukan karakter adalah kurangnya dukungan orang tua dalam penanaman karakter tanggung jawab pada anak. Orang tua lebih memprioritaskan kemampuan akademik sehingga karakter terabaikan. Contoh lain, guru membiasakan anak menyimpan peralatan makan dan peralatan main setelah digunakan, namun tidak demikian yang dilakukan oleh orang tua di rumah sehingga tidak adanya kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dengan di rumah. Selain itu, kesamaan visi misi dan sikap antara guru inti dan guru pendamping juga berdampak terhadap berhasilnya program di sekolah.

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Sisdiknas bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter (Samani, M dan Hariyanto, 2012: 46).

Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (emosi), yang oleh Lickona (1992) disebut "*desiring the good*" atau keinginan untuk melakukan kebajikan. Dalam hal ini ditegaskan bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek "*knowing the good*", tetapi juga "*desiring the good*" atau "*loving the good*" dan "*acting the good*", sehingga manusia tidak berperilaku seperti robot yang diindoktrinasi oleh paham tertentu (Mulyasa, 2014: 4).

Pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau tindakan moral. *Moral knowing* berkaitan dengan *moral awareness*, *knowing moral values*, *perspective taking*, *moral reasoning*, *decision making* dan *self-knowledge*. *Moral feeling* berkaitan dengan *conscience*, *self-esteem*, *empathy*, *loving the good*, *self-control* dan *humility*; sedangkan *moral action* merupakan perpaduan dari *moral knowing* dan *moral feeling* yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). Ketiga komponen tersebut perlu memahami, merasakan dan dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai kebajikan itu secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*) (Mulyasa, 2014: 5).

Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya dapat menjadi kebiasaan ketika kelak dewasa atau pada jenjang pendidikan yang selanjutnya. Menurut pakar psikologi, anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan. Sebab, pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya sehingga orangtua maupun pendidik akan jauh lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya, terutama dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter (Fadillah, M. dkk. 2013: 44).

Tanggung jawab dapat ditunjukkan dalam setiap perbuatan di mana saja dan kapan saja. Begitu juga dengan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak. Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
2. Penanaman nilai karakter sudah dilakukan oleh guru di sekolah baik melalui tindakan maupun pembiasaan. Selama ini guru selalu melakukan penanaman karakter tanggung jawab pada anak seperti memberikan contoh yang baik pada anak, misalnya membuang sampah dilakukan pada tempat yang sudah disediakan, setelah bermain harus membereskan kembali peralatan main, begitu juga dengan kegiatan makan anak diharuskan untuk makan dengan teratur dan merapikan kembali peralatan makannya. Selain itu, guru juga membiasakan anak melakukan pekerjaannya dengan tuntas, misalnya ada kegiatan mewarnai maka anak harus selesai dengan tugas yang diberikan.
3. Adapun kendala yang dihadapi guru dalam penanaman karakter tanggung jawab pada anak yaitu kurangnya dukungan orang tua dalam penanaman karakter tanggung jawab pada anak. Orang tua lebih memprioritaskan kemampuan akademik sehingga karakter terabaikan. Contoh lain, guru membiasakan anak menyimpan peralatan makan dan peralatan main setelah digunakan, namun tidak demikian yang dilakukan oleh orang tua di rumah sehingga tidak adanya kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dengan di rumah. Selain itu, kesamaan visi misi dan sikap antara guru inti dan guru pendamping juga berdampak terhadap berhasilnya program di sekolah.

### **Saran**

1. Bagi sekolah hendaknya melakukan evaluasi berkala untuk guru sehingga dapat melihat kinerja dan keberhasilan program yang telah direncanakan.
2. Melakukan pertemuan rutin dengan orang tua sehingga adanya kesamaan dalam mendidikan anak khususnya dalam pengembangan karakter.
3. Melakukan sosialisasi tentang program sekolah kepada orang tua pada saat melakukan pendaftaran siswa baru.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Fadillah, M, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA

Mulyasa, H.E. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mulyasa, H.E. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Mulyasa, H.E. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Latif, M, dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Doni, Kusuma.A. 2010. *Pendidikan karakter*. Jakarta Grasindo

Wiyani, Novan Ardy. 2016. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: PT Ar-Ruzz. Media.